

PUISI JAWA MODERN: ANALISIS SEMIOTIK

Muhammad Kamaluddin

Dosen Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: *m.kamaluddin@umc.ac.id*

ABSTRAK

Karya sastra berbentuk puisi dapat diusahakan untuk memahami kebermaknaannya melalui satu diantara sekian caranya yakni apresiasi. Bentuk nyata apresiasi tersebut dapat dilakukan dengan paling tidak membaca teksnya, mendengarkan pembacaan teksnya dan atau bahkan secara jeli menginterpretasi teks sekaitan dengan konteksnya sekaligus. Data penelitian yang berupa tiga teks puisi *Anak*, *Pangudasane Cah Gelandangan* dan *Suling* dinukil dari buku kumpulan puisi para sastrawan Jawa Modern yang pernah eksis. Melalui pendekatan interpretasi Semiotika Riffaterre puisi-puisi tersebut diinterpretasi melalui pemaknaan heuristik dan hermeneutik. Sedemikian sehingga didapati bahwa ketiga puisi Jawa Modern tersebut merupakan suatu sistem tanda. Ini artinya, untuk memahaminya diperlukan bukan hanya alih Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia saja, melainkan juga mencari kaitan isi teks dengan konteks yang melingkupi puisi tersebut.

Kata Kunci: Puisi, Jawa Modern, Semiotik, Heuristik, Hermeneutik

ABSTRACT

*Literary works in the form of poetry can be endeavored to understand their meaning through one of the many ways, namely appreciation. The tangible form of appreciation can be done by at least reading the text, listening to the reading of the text and or even observant interpreting the text in relation to the context at once. Research data in the form of three Javanese poetry texts *Anak*, *Pangudasane Cah Gelandangan* and *Suling* quoted from the book collection of poems of Modern Javanese writers who once existed. Through Riffaterre's Semiotic interpretation approach, these poems are interpreted through the meaning of heuristics and hermeneutics. So that it was found that the three Modern Javanese poems are a sign system. This means, to understand it, it is necessary not only to transfer Javanese into Indonesian, but also to look for the relationship of the contents of the text with the context surrounding the poem.*

Keywords: Poetry, Modern Java, Semiotics, Heuristics, Hermeneutics

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bila dicermati secara seksama, sebagian besar pustaka kesusastraan Jawa ditulis dalam bentuk puisi. Hal ini bisa diamini karena hampir sering didengar bahwa karya sastra Jawa berbentuk prosa jarang digubah orang (Darnawi,1964:9). Di zaman sesudah proklamasi ada juga penulis Jawa yang menulis puisi bebas, meninggalkan aturan-aturan puisi tradisional seperti *macapat*. Dalam pada ini, hal tersebut tentu saja mengingatkan kita kepada perkembangan puisi Indonesia modern.

Sebagaimanadiketahui bersama bahwa dunia kesusastraan Indonesia kita mengenal era Pujangga Lama, Pujangga Baru dan disusul oleh Angkatan 45 sebagai suatu pembaharu dalam lapangan kesusastraan. Artinya, orang tidak hanya larut berlagu dalam senandung pancaran masyarakat lama saja. Dengan kata lain, para sastrawan tidak mesti lagi terpaku mengikuti tradisi-tradisi lama dalam kesusastraan. Mereka dihadapkan

pada hal ihwal terobosan pembaruan saat berkarya.

Dalam kesusastraan Jawa ada saja beberapa penulis yang ingin menulis puisi bebas. Bebas dalam arti berlepas dari kaidah-kaidah yang mengikat sebagai puisi tembang. Akan tetapi, oleh karena masyarakat pegiat kesusastraan Jawa belum menghendaki perubahan dan memang puisi itu merupakan kesatuan dengan seni suara, maka tindakan revolusioner semacam itu belum begitu populer. Di sisi lain, beberapa majalah berbahasa Jawa seperti *Panyebar Semangat*, *Jayabaya*, *Mekar Sari* dan sebagainya rutin memuat sajak-sajak berbahasa Jawa semacam itu dalam tiap terbitannya.

Sajak-sajak inilah yang dalam *Kesusastraan Jawa Gagrag Anyar* (Kesusastraan Jawa Modern) terdapat dalam bentuk dengan sebutan istilah *guritan* atau *geguritan*. *Guritan/geguritan* ini dapat dilihat dalam majalah dan surat kabar bahasa Jawa seperti *Kejawen* (terbit pertama kali tahun 1926 di Jakarta), *Penyebar Semangat* (terbit pertama kali bulan September 1945

di Kediri), *Panji Pustaka* (terbit pertama kali tahun 1923 di Jakarta, dan sejak awal tahun 1943 mempunyai lembaran khusus bahasa Jawa), *Api Merdeka* (terbit tahun 1945 di Yogyakarta), dan lain sebagainya.

Adapun puisi yang merupakan tonggak tampilnya Puisi Jawa Modern kiranya adalah puisi berjudul “Kekasihku” karya S.I.N yang tidak pelak lagi ialah Soebagjo I.N. Proses kemunculan *guritan* baru, yang selanjutnya disebut sebagai Puisi Jawa Modern dalam Kesusastraan Jawa ternyata tidaklah mudah.

Para perintis puisi ini terpaksa harus melakukan perjuangan yang cukup berat, sebab para redaktur majalah dan surat kabar pada waktu itu belum dapat menerima atau menghargai kehadiran puisi semacam ini.

Di sisi lain, beberapa yang disebut sebagai perintis penulisan Puisi Jawa Modern diantaranya yakni R. Intoyo, Subagjo Ilham Notodijoyo, Nirmala, Niniek I.N, Khairul Anam, Joko Mulyadi, R. Sumanto, Purwadhie Atmodiharjo,

Ismail, Ri, Tatiek Lukiaty, Hari Purnomo, Partiyah Kartodigdo, S. Wishnukunahya, Endang Sukarti, Sunyoto G.N, Sustiyah, dan lain sebagainya.

Kemudian selain dari yang disebut di atas tadi, beberapa penyair bahasa Jawa juga mulai muncul pada tahun lima puluhan yaitu St. Iesmaniasita, Rakhmadi K, Mulyono Sudarmo, Muryalelana, SI. Supriyanto, Trim Sutija, Susilamurti, Lesmanadewa, Purbakusuma, Ts. Argarini, Mantini W.S, Kuslan Budiman, dan lain-lain.

Berikutnya pada tahun enam puluhan lahir penyair-penyair baru bahasa Jawa. Mereka itu antara lain adalah Eddy D.D, Herdian Suharjono, Anie Sumarno, Priyanggana, Trilaksito S, Suyono, S. Noto Hadisuparno, Iwan Respati, Prajna Murti, Suripan Sadi Hutomo, Mokh. Nursyahid P, Dananjaya S. Satrowardoyo, Hartono Kadarsono, Maryunani Purbaya, Muyadi Nawangsaputra dan yang belum disebutkan lainnya.

Lalu para penyair Jawa yang lahir sekitar tahun tujuh puluhan antara lain ialah Pur Adhi Prawoto,

Sukarman Sastrodiwiryono, Wiyantirin Citrowiradi, S.Warsa Warsidi, Ngalimu Anna Salim, T. Susilo Utomo, Anjrah Lelono Brata, Sri Setya Rahayu, M.Tayib Muryanto, Slamet Isnandar, Joko Lelono, Atas Danusubrata, Ono, Wot Murwoto, Makhmud Arif, Yaguar Sudono, Suwaji, Jayus Pete, J.F.X Hury, Rahardi Purwanto, Suharmono Kasiyun, Mukhith Ilham, Aryono K.D, Ariestya Widya, Ki Adi Sasmidi, dan lainnya lagi.

Seiring berjalannya waktu, Puisi Jawa Modern masih terus tumbuh dan berkembang. Hal ini ditandai oleh munculnya beberapa penyair muda di awal tahun delapan puluhan. Misalnya saja, Teguh Munawar, Imam Subaweh, A. Nugraha, Titah Rahayu, Suryanto Sastroatmojo, Suwardi, Bambang Sadono S.Y, Roeswardiyatmo Hs, S.T. Idrasta, dan banyak juga yang lainnya.

Hingga saat ini pun telah banyak dari puisi-puisi hasil karya mereka para penyair Puisi Jawa Modern yang diterbitkan dalam bentuk buku antologi puisi. Antara lain, *Lintang-Lintang Abyor* (1983),

Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980 (1984), *Cakra Manggilingan* (1993), *Pangilon* (1994), *Di Batas Yogya* (2003), *Medhitasi Alang-Alang* (2004), *Kristal Emas, Layang Saka Paron* dan masih banyak yang lain sebagainya.

Adapun tulisan ini menyajikan interpretasi terhadap tiga puisi Jawa Modern dengan pendekatan Semiotik. Tiga puisi yang diambil sebagai bisa dikatakan “perwakilan” dari puisi-puisi Jawa Modern yang sebegitu banyaknya ada. Dalam kesempatan ini puisi yang berjudul *Anak, Pangudasane Cah Gelandangan* dan *Suling* dipilih secara manasuka oleh penyaji untuk diapresiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ancangan deskriptif interpretatif. Kaidah-kaidah yang dilakukan tidak berupa hitungan numerikal sebagaimana pendekatan kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif tiga teks puisi Jawa Modern yang dianalisis berulang-ulang dibaca secara oral bersuara. Setelah dibaca, kemudian

ketiganya puisi tersebut dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia baku sesuai dengan padananannya kata per kata. Hingga akhirnya teks puisi tersebut lantas diinterpretasi melalui dua tahapan interpretasi. Pertama tahapan heuristik, selanjutnya tahapan hermeneutik sedemikian sehingga didapati makna dari ketiga teks puisi tersebut.

LANDASAN TEORETIS

Puisi adalah ekspresi tidak langsung yang menyatakan sesuatu dengan maksud lain (Riffaterre, 1978:2). Manusia sebagai *homo significans*, dengan karyanya akan memberi makna kepada dunia nyata atas dasar pengetahuannya. Pemberian makna dilakukan dengan cara mereka dan hasil karyanya berupa tanda (Chamamah-Soeratno, 1991:18).

Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itulah, karya sastra dapat

dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984:43).

Di satu sisi, semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode (Segers, 2000:14). Oleh karena itu semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, maka dalam pengertian ini ada dua prinsip yang perlu diperhatikan.

Kedua prinsip itu adalah “penanda” (Ing. *Signifer*; Pr *Signifiant*), yakni yang menandai dan “petanda” (Ing. *Signified*; Pr. *Signifie*), yakni yang ditandai (Chamamah-Soeratno, 1991:18; Pradopo, 1990:121). Atas dasar pengertian di atas, maka karya sastra jenis apapun dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda. Sebagai tanda, makna karya sastra itu sendiri tentu

saja ada di dalam dirinya (Riffaterre, 1978:1).

Karya sastra, sebagai dunia dalam kata tentunya memerlukan bahan yang disebut bahasa (Wellek dan Austin Warren, 1990:15). Bahasa sastra merupakan “penanda” yang menandai “sesuatu”. Sesuatu itu disebut “petanda”, yakni yang ditandai oleh penanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata (Chamamah-Soeratno,1991:18).

Sebagai dasar pemahaman terhadap karya sastra yang merupakan gejala semiotik yakni pendapat bahwa karya sastra merupakan fenomena dialektik antara teks dan pembaca. Oleh karena itulah, pembaca tidak dapat terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra (Riffaterre, 1978:1-2; Abdullah, 1991:8).

Dengan demikian, makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya, tetapi juga ditentukan dan diarahkan oleh karya sastra itu sendiri (Chamamah-

Soeratno, 1991:18). Maka dari itulah untuk mengungkapkan makna karya sastra sebagai gejala semiotik diperlukan metode, yaitu metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif.

Yang pertama disebut di atas merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik (Riffaterre,1978:5). Pembacaan itu juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo,1991:7). Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik Abdullah,1991:8).

Adapun metode pembacaan setelah yang pertama yakni hermeneutik atau retroaktif. Metode ini merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Dengan pembacaan bolak-balik tadi, pembaca dapat mengingat

peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibacanya. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lainnya sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre, 1978:2; Culler, 1981:81).

PEMBAHASAN

Berikutnya disajikan teknik pembacaan terhadap tiga teks Puisi Jawa Modern yang dilakukan secara simultan dan serentak. Artinya, pembacaan heuristik ataupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak atau bersama-sama. Akan tetapi, secara teoretis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu pertama kali dilakukan pembacaan heuristik secara keseluruhan terhadap teksnya dan kemudian baru dilakukan pembacaan hermeunetik.

Berikut adalah tiga puisi Jawa Modern yang dianalisis dalam tulisan ini.

#1 Anak

*Anak iku anakku
anane alantaran aku
ana anak dadi tanda aku ana
anakmu uga anakku
jer nyebut aku bapa
jejerku bapa guru
anakmu anak muridku
wajib dakgulawenthah
daktuduhke dunung panembah
anakku lan anakmu
besuk dadi bapak kaya aku lan
sliranmu
banjur uga duwe anak
mrajak
kabeh sanak*

#1 Anak

*Anak itu anakku
adanya karena aku
ada anak jadi tanda aku ada
anakmu juga anakku
kemudian meyebut aku bapak
posisiku bapak guru
anakmu anak muridku
wajib dididik
aku tunjukan tempat yang benar
anakku dan anakmu
besok menjadi bapak seperti aku dan
dirimu
kemudian mempunyai anak juga
sehingga
semua menjadi saudara*

Karya: Akhmad Nugraha dalam *Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*.

#2 *Pangudasane Cah Gelandangan*

Bu
 aku bocah bambung
 nora bapa nora biyung
 aku ngemis bu
 aku ngemis
 ...
 Oh bu
 kiraku dudu
 dudu banyu saclegukan sega
 sapulukan
 baya mundhak perih mundhak
 ngrerintih ka-
 welas asih wadhag kosong nyuwun
 isi kajiwan
 O bu
 nadyan bisa teles kebes gorokanku
 nganti mblendhing wetengku
 mendah nistane bu
 kirike Landa iku
 esuk roti sore daging
 ewo semono klinthing-klinthing isih
 nggendring
 saba pawuhan urut lurung
 gumerah rebutan balung
 O bu
 tuntunen jiwaku mring padhanging
 rina
 kikising wengi iki
 wadhag kosong nyuwun isi kajiwan
 jagad pembangunan...

#2 *Curahan Hati Anak Gelandangan*

Ibu
 aku anak gelandangan
 tanpa bapak tanpa mamah
 aku menangis bu
 aku menangis
 ...
 Oh ibu
 kukira bukan
 bukan seteguk air sesuap nasi

betapa semakin pedih bikin keluhan
 memelas jasad hampa kupinta isi
 sukma
 O ibu
 meski bisa tenggorok membasah
 sampai busung perutku
 betapa nista diriku bu
 anak anjing Belanda bu
 pagi roti sore daging
 meskipun begitu tetap mengembara
 lepas
 berkelana di sampah jalan-jalan
 kampung
 ribut berebut tulang
 Oh ibu
 bimbang aku dalam benderang hari
 di tepi malam ini
 jasad hampa kupinta isi sukma
 dunia pembangunan...

Karya: Moelyono Soedarno dalam
Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980).

#3 *Suling*

Suling thethulitan
 awirama kuna
 alelagon kuna
 nganyut-anyut ngelaut
 endah
 ngresepake
 nanging aku gela, aku cuwa
 wis waleh
 nikmati wirama kuna
 aku bisa nyipta
 lelagon lan wirama anyar
 manut saliring angin
 mekroking kembang
 ombaking segara
 nggawa gingsiran
 angrenggani patamanan
 ngikis pesisir, ngremuk ing karang
 ayo padha lelagon anyar
 wirama anyar
 manut siliring angina anyar

#3 Seruling

Seruling bersahutan
berirama kuna
berlagu kuna
menghanyutkan pikiran
indah
menarik hati
tapi aku kecewa, aku kecewa
sudah bosan
menikmati irama kuna
aku dapat mencipta
nyanyian dan irama baru
mengikuti hembusan angin
bunga yang mekar
ombak laut
yang membawa perubahan
menghiasi taman
mengikis pantai, menghancurkan
karang
mari kita sama-sama menyanyikan
lagu baru
berirama baru
mengikuti embusan angin baru

Karya: Tamsir A.S dalam *Antologi
Puisi Jawa Modern (1940-1980)*.

Pembacaan Heuristik**#1 Anak**

Anak iku (yaiku) anakku. Anane
alantaran (anane) aku. Ana anak
dadi tanda (yen) aku ana.
Anakmu uga (kuwi) anakku. Jer
(kaping) nyebut aku bapa. Jejerku
bapa guru(ne). Anakmu (iku) anak
muridku. Wajib dakgulawenthah(ke).
Daktuduhke (dheweke) dunung
panembah.
(Anane) anakku lan anakmu. Besuk
(tumrap) dadi bapak kaya aku lan
sliramu. Banjur uga (arep) duwe

anak. Mrajak (mbesuk). Kabeh
(dadi) sanak.

**#2 Pangudasane Cah
Gelandangan**

Bu, aku (iku) bocah bambung. Nora
(ana) bapa nora (ana) biyung.
(Saiki) aku ngemis bu, aku ngemis.
Oh bu, kiraku dudu (iku). Dudu
banyu saclegukan (lan) sega
sepulukan. Baya mundhak perih
(lan) mundhak ngrerintih kawelas
asih. Wadhag (aku) kosong nyuwun
isi kajiwan.
O bu, nadyan bisa teles kebes
gorokanku (iki). (Utawa) nganti
mblendhing wetengku. Mendah
nistane (aku) bu. Kirike (uwong)
Landa iku. (Mangane) esuk roti sore
daging. (Ning) ewo semono
klinthing-klinthing isih nggendering.
(Uga) saba pawuhan urut ulang.
(Tansah) gumerah rebutan balung.
O bu, tuntunen jiwaku (kesah) mring
padhanging rina. Kikising (peteng)
wengi iki. Wadhag (aku) kosong
nyuwun isi kajiwan (ing) jagad
pembangunan.

#3 Suling

(Krungu) suling thethulitan. (Sing)
awirama kuna. (Lan) alelagon kuna.
(Gawe) nganyut-anyut ngelaut.
(Swarane) endah. (Lan) ngresepake.
Nanging aku gela, aku cuwa (pisan).
Wis (ngrasa) waleh. Nikmati wirama
kuna (iki). Aku (isih) bisa nyipta.
Lelagon lan wirama (kang) anyar.
Manut (ing) saliring angin. (Ing)
mekroking kembang. (Lan) ombaking
segara. (Kang) nggawa gingsiran.
Angrenggani (jembare) patamanan.
Ngikis (sisih) pesisir, ngremuk ing
(watu) karang. Ayo (kabeh) padha

*lelagon anyar. (Kang) wirama anyar.
(Kang) manut siliring angin anyar.*

Pembacaan Hermeneutik

#1 Anak

Si aku dalam puisi ini sudah mempunyai anak (*anakku*), si aku menyatakan sebab anak itu ada (*alantaran aku*), yang menjadi tanda bahwa si aku juga ada (*aku ana*). Si aku menganggap anak orang juga sebagai anaknya (*uga anakku*), karena menyebut si aku bapak (*nyebut aku bapak*), si aku adalah seorang guru (*bapa guru*), sebagai muridnya (*muridku*), wajib dididik (*dakgulawenthah*), menuju kebenaran (*dunung panembah*). Anak si aku dan murid si aku (*anakku lan anakmu*). Kelak akan menjadi bapak seperti mereka juga (*kaya aku lan sliramu*), dan mempunyai anak (*uga duwe anak*), yang semuanya akan menjadi saudara (*kabeh sanak*).

#2 Pangudarasane Cah Gelandangan

Si aku dalam puisi ini adalah seorang anak gelandangan (*aku bocah bambung*). Yang tidak berayah dan tidak beribu menghidupi dirinya dengan mengemis (*aku ngemis*). Si aku bukan sekedar mengharapkan pemberian orang berupa makanan dan minuman (*dudu banyu saclegukan sega sepulukan*), tetapi juga pengisi jiwa (*wadhag kosong nyuwun isi kajiwan*). Si aku merasa dirinya hina (*mendah nistane bu*), bila dibandingkan dengan anjing milik orang Belanda yang sejahtera (*esuk roti sore daging*), meski tetap berebut tulang (*gumerah rebutan tulang*). Si aku senantiasa bimbang

dengan masa depannya yang suram (*kikising wengi iki*), menegaskan agar diberi motivasi pengisi jiwa untuk hadapi hidup yang terus berjalan (*dunia pembangunan*).

#3 Suling

Si aku mendengar suara seruling dengan irama dan lagu lama yang melenakan (*ngayut-anyut ngelaut*), tetapi irama dan lagu lama yang indah dan menarik hati itu membuat kecewa dan bosan (*wis waleh*), dari rasa kecewa dan bosan itu si aku dapat menciptakan lagu dan irama baru (*lelagon lan wirama anyar*), mengikuti zaman yang terus cepat berubah (*nggawa gingsiran*), menghiasi alam mengikis kejumudan dan menghancurkan kebekuan (*ngikis esisir, ngremuk karang*), si aku mengajak untuk bersama-sama menyanyikan lagu baru yang berirama baru menyesuaikan dengan perubahan zaman (*manut siliring angin anyar*).

SIMPULAN

Menganalisis karya sastra berupa tiga Puisi Jawa Modern sebagaimana tadi di atas bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra tersebut untuk kemudian memahami sekaligus mengungkapkan maknanya. Menganalisis sebuah karya sastra berupa puisi pada saat bersamaan juga sebagai upaya menangkap serta memberi makna kepada teks sastra yang menjadi

tangkapannya. Sebagaimana diketahui bersama bahwa karya sastra itu sendiri merupakan struktur bahasa yang memiliki makna. Term “bahasa” inilah yang sejatinya menjadi sebuah tanda yang jika diinterpretasi secara semiotik muncul daripadanya penanda dan pertanda sebagai dalil penguat kebermaknaan tanda itu sendiri bagi pembacanya.

Bloomington: Indiana University Press.

Segers, Rient. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin. (1990). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Imran Teuku. (1991). *Hikayat Meukuta Alam*. Jakarta: Intermedia.

Chamamah-Soeratno, Siti. (1991). *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.

Culler, Jonathan. (1981). *The Pursuit of Signs*. London: Routledge & Kegan Paul.

Darnawi, Soesatyo. (1964). *Pengantar Puisi Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hutomo, Suripan Hadi. (1984). *Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Pradopo, Rahmat Djoko. (1990). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*.